



Realitas Sosial Masyarakat dalam Menyikapi Korban Pelecehan Seksual Pada Novel *Hilda* Karya Muyassarotul Hafidzoh

¹Rizkyana Azelia

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: azeliarizkyana@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-10-2024

Disetujui: 10-12-2024

Kata Kunci:

Sosiologi sastra
Realitas sosial
Novel *Hilda*
Pelecehan seksual

Keywords:

Sociology of Literature
Social Reality
Novel Hilda
Sexual Harassment

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap-sikap masyarakat dalam menyikapi korban pelecehan seksual yang tercermin dalam realitas sosial pada novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan untuk mengungkap realitas sosial terkait sikap masyarakat yang terdapat dalam novel *Hilda*. Ditemukan dua sikap yang kontras dan salik bertolak belakang, yaitu sikap negatif dan sikap positif. Sikap negatif berupa penolakan dan penyudutan yang diantaranya dilakukan oleh pihak sekolah dan kepolisian. Sedangkan sikap positif berupa penerimaan dan pemberian dukungan yang diantaranya dilakukan oleh pihak Pesantren Darussalam dan keluarga Wafa.

Abstract: *This study aims to describe the attitudes of society in responding to victims of sexual harassment reflected in the social reality in the novel Hilda by Muyassarotul Hafidzoh. This study uses a sociology of literature approach that focuses on revealing the social reality related to the attitudes of society in the novel Hilda. Two contrasting and contradictory attitudes were found, namely negative attitudes and positive attitudes. Negative attitudes are in the form of rejection and cornering, some of which are carried out by the school and the police. While positive attitudes are in the form of acceptance and support, some of which are carried out by the Darussalam Islamic Boarding School and Wafa's family.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.26502>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat merupakan salah satu lingkup terdekat dalam kehidupan yang erat kaitannya dengan berbagai fenomena dan peristiwa sosial. Serangkaian fenomena dan peristiwa yang terjadi di masyarakat juga akan menimbulkan sikap dari masyarakat lainnya, baik sikap positif maupun negatif. Pelecehan seksual merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi di ruang publik atau lingkup sosial. Tempat umum seperti sarana transportasi publik, sarana olahraga, supermarket, bahkan tempat yang seharusnya memberikan rasa

aman kerap menjadi tempat di mana ketidakamanan dapat dirasakan (Dewi, 2019).

Pelecehan seksual terjadi melalui pelecehan verbal seperti kata-kata tidak senonoh dan melalui fisik seperti pemerkosaan. Pelecehan seksual di Indonesia sendiri dapat terjadi di berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Maraknya pelecehan yang terjadi tentu sering kali menimbulkan sikap yang variatif dari masyarakat itu sendiri. Jika seharusnya korban pelecehan seksual mendapatkan perlindungan atas apa yang menimpa dirinya, realitas sosial justru tidak jarang mengungkapkan hal yang sebaliknya, seperti halnya

yang terdapat dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Novel sebagai salah satu karya sastra sering menjadi media yang digunakan untuk merepresentasikan keadaan yang terdapat dalam realitas sosial. Sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sosial. Salah satu pendekatan dalam sastra yang dapat menganalisis keterkaitan tersebut adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menjembatani hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Salah satu titik berat sosiologi sastra adalah paradigma bahwa sastra tidak lain adalah cerminan masyarakat (Darma, 2019).

Realitas sosial merupakan kelanjutan dari sosiologi sastra di mana sosiologi sastra mengungkap bahwasanya karya sastra merupakan representasi dari adanya realitas sosial. Realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang diciptakan oleh manusia atau dalam hal ini disebut sebagai masyarakat. Realitas sosial menyajikan kejadian yang dialami dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk positif maupun negative. Realitas sosial dapat dijadikan dasar utama dari terbentuknya karya sastra. Berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat mejadi inspirasi bagi pengarang untuk diangkat menjadi sebuah karya sastra (Rosdiani et.al., 2021).

Realitas sosial mengungkap peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal ini seperti yang digambarkan dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Novel ini mengungkap peristiwa pelecehan seksual yang menimpa tokoh utamanya yang bernama Hilda dan mengundang beragam sikap dari berbagai pihak, mulai dari pihak sekolah, tetangga, instansi kepolisian, pesantren, dan orang-orang yang mengenal Hilda. Perbedaan sikap masyarakat yang ada dalam menyikapi permasalahan tersebut juga merupakan wujud dari realitas sosial yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memproduksi karya sastra, pengarang tidak mungkin menghindari dari realitas sosial. Sebuah karya sastra juga dapat dikatakan istimewa jika dapat melukiskan realitas sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Hilda*. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rina, Erfian Syah, dan AD Kusumaningtyas (2022) dengan judul "Analisis

Pesan Dakwah dalam Novel Religi (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hafidzoh". Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis pesan dakwah anti kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Hilda*. *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Titin Ayuning, Samsiarni, dan Emil Septia (2023) dengan judul "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* Karya Muyassarotul Hafidzoh". Penelitian ini mengkaji mengenai ketidakadilan gender dan faktor penyebab dari ketidakadilan gender tersebut.

Penelitian ini akan memberikan kebaruan melalui pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis teks novel *Hilda*. Pada penelitian pertama teks dianalisis melalui sudut pandang hermeneutik untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang terdapat dalam teks sedangkan pada penelitian kedua teks dianalisis melalui sudut pandang feminis untuk mengidentifikasi adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Hilda. Pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan sudut pandang sosiologi sastra yang memfokuskan penelitian pada realitas sosial berupa sikap masyarakat dalam menyikapi korban pelecehan seksual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan sikap positif dan sikap negatif yang ditunjukkan oleh berbagai pihak dalam menyikapi adanya peristiwa pelecehan seksual yang menimpa tokoh Hilda dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Adapun Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak catat. Peneliti membaca teks lalu mencatat data-data yang ditemukan. Data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis melalui sudut pandang sosiologi sastra, yaitu dengan mengategorikannya ke dalam dua jenis sikap, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dari realitas sosial masyarakat dalam menyikapi korban pelecehan seksual yang digambarkan pada novel ini terbagi menjadi dua, yaitu sikap negatif dan sikap positif.

1. Sikap Negatif

Sikap negatif masyarakat dalam menyikapi korban pelecehan seksual tergambarkan melalui sikap-sikap masyarakat berikut.

a. Pihak Sekolah

Pihak sekolah yang seharusnya bersikap bijak terhadap Hilda selaku korban pelecehan seksual justru malah bersikap sebaliknya. Pihak sekolah mengeluarkan secara sepihak tokoh Hilda dari sekolah tanpa mengusut terlebih dahulu kejadian yang menimpa Hilda. Padahal seharusnya pihak sekolah bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada peserta didiknya dan mendukung penuh Hilda agar pulih dari kejadian yang menimpanya. Selain itu, pihak sekolah justru lebih mementingkan pandangan masyarakat yang dikhawatirkan akan memiliki stigma negatif terhadap lembaganya dibandingkan mengkhawatirkan kondisi Hilda setelah menjadi korban pelecehan seksual.

“Saya tidak ingin kabar buruk ini terdengar oleh masyarakat luas. Nanti citra lembaga akan tercoreng, Bu. Jika kita membiarkan Hilda tetap sekolah, maka anak-anak lain bisa malah semakin leluasa dalam pergaulannya. Bisa saja mereka akan menganggap sekolah ini memperbolehkan siswinya hamil di luar nikah. Mereka jadi tidak takut dikeluarkan dari sekolah.” (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 87)

Kutipan di atas merupakan dialog dari kepala sekolah. Realitas sosial yang digambarkan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa seringkali korban pelecehan seksual dianggap sebagai sosok yang akan merusak lingkungan sekitarnya. Namun, mereka melupakan fakta bahwa korban merupakan sosok yang justru dirugikan. Dibandingkan mengeluarkan Hilda, sekolah seharusnya dapat memilih opsi untuk mengedukasi peserta didiknya terkait pelecehan seksual.

b. Tetangga Hilda

Tetangga sebagai lingkup sosial terdekat dari tokoh Hilda juga menyikapi hal ini dengan negatif. Mereka menganggap bahwa Hilda harus dinikahkan. Realitas sosial sering kali menunjukkan bahwa korban pelecehan

seksual justru dinikahkan dengan dalih agar anak yang dikandungnya memiliki ayah. Hal ini juga sering dilakukan dengan anggapan agar anak-anak dari mereka tidak mencontoh perbuatan tersebut. Dibandingkan menikahkan korban yang justru akan semakin mengorbankan korban, mereka seharusnya justru dapat menjadikan kejadian itu sebagai peringatan untuk semakin gencar memberikan pemahaman terkait seksualitas kepada anak-anaknya. Sikap ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua terhadap pemahaman seksualitas anak dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya (Solehati, 2022).

“...Kami yang warga sini *baik-baik* semua, Mbak. Hanya saja, jangan sampai perilaku Hilda menulari anak-anak kami. Kami tidak mau anak-anak kami brutal dan bergaul terlalu bebas sehingga hamil di luar nikah seperti itu.” (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 134)

c. Kepolisian

Kepolisian sebagai institusi yang diharapkan dapat menjadi tempat bagi korban untuk menegakkan keadilan justru sering kali menggambarkan hal yang sebaliknya. Sebagaimana yang digambarkan dalam novel ini, Hilda justru tidak mendapat perlindungan ketika melaporkan kejadian yang menimpa dirinya. Pihak kepolisian justru ikut menyudutkan Hilda dengan dalih perbuatan itu bisa saja dilakukan atas dasar suka sama suka. Hal ini menunjukkan realitas sosial yang sering kali terjadi di masyarakat sehingga tidak jarang para korban justru memilih untuk tidak melanjutkan laporannya karena korban seringkali justru dibuat kecewa dengan hak-hak asasi mereka yang lebih banyak diabaikan. Di Indonesia, pelecehan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang (Rusyidi, 2019).

“Apakah benar korban tidak sadar ketika kejadian tersebut? Mohon maaf nih, Bu. Terkadang, anak muda zaman sekarang, suka sama suka, akhirnya terjadi. Bisa juga

mereka mabuk-mabukkan dan akhirnya tidak sadarkan diri. Lalu, pihak perempuan tidak terima dan melaporkannya sebagai kasus perkosaan, padahal yang terjadi sesungguhnya perzinahan.” (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 97)

d. Keluarga Syam

Korban pelecehan seksual tentu akan memiliki kekhawatiran apakah dirinya dapat diterima dengan baik atau tidak di lingkungan barunya. Seperti halnya Hilda yang mengalami trauma hingga didiagnosis memiliki kondisi apatisme seksual dan hal ini yang membuat pertunangannya dibatalkan secara sepihak oleh keluarga Syam. Keluarga Syam beranggapan bahwa kondisi yang menimpa Hilda akan merugikan Syam karena mereka merasa kondisi Hilda yang seperti itu akan menghalangi Syam untuk memiliki keturunan. Realitas sosial ini juga sering kali terjadi serta menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mempedulikan trauma yang dialami oleh korban dan bahkan menunjukkan sisi lain, yaitu anggapan bahwa perempuan dinikahkan hanya sebagai penghasil keturunan.

“...Syam adalah cucu laki-laki satu-satunya dalam keluarga Nenek. Dan, Nenek tidak ingin ia gagal menjadi suami yang baik ketika kelak menikahimu. Kamu sekarang sudah memiliki anak, tetapi Syam, ia juga berhak memiliki anak. Nenek tidak ingin penyakitmu itu menjadi penghalang bagi Syam untuk mendapatkan keturunan.” (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 253)

2. Sikap Positif

Selain bentuk-bentuk penolakan terhadap Hilda, tetapi masih terdapat bentuk-bentuk penerimaan yang dirasakannya melalui sikap-sikap positif. Sikap positif masyarakat dalam menyikapi korban pelecehan seksual tergambarkan melalui sikap-sikap masyarakat berikut.

a. Rindang

Rindang merupakan gambaran dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa masih terdapat orang yang bersikap peduli dan berusaha memperjuangkan keadilan bagi

korban pelecehan seksual. Rindang bahkan dengan sukarela mempelajari kasus Hilda untuk kemudian dilaporkan kepada pihak kepolisian meskipun hal tersebut akhirnya tidak membuahkan keadilan yang diharapkan. Orang-orang seperti Rindang merupakan contoh dukungan yang dibutuhkan oleh korban pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual seharusnya didampingi dan diberikan perasaan aman dan nyaman bukan justru diasingkan.

“Baik, Bu. Besok saya ke sini lagi, menemani Hilda.” (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 83)

b. Ibu Ema

Ibu Ema merupakan satu-satunya guru dari pihak sekolah Hilda yang berusaha memperjuangkan hak Hilda untuk tetap bersekolah. Ema juga yang membantu mencari tahu pelaku pemerkosaan terhadap Hilda. Sikapnya menunjukkan bahwa dalam realitas sosial masih terdapat sosok pendidik yang mempedulikan hak peserta didiknya untuk tetap bersekolah terlepas dari apapun keadaannya. Namun, perbuatan yang dilakukan oleh Ema juga menggambarkan bahwa sering kali orang tanpa kekuatan tidak dapat memperjuangkan keadilan karena tidak memiliki kuasa untuk melawan orang dengan kekuatan yang lebih besar. Hal ini tergambarkan ketika pada akhirnya Ema harus pasrah menerima keputusan Kepala Sekolah yang mengeluarkan Hilda secara sepihak.

“Ibu Ema dan para guru lain terdiam. Ibu Ema tidak kuasa melawan. Di satu sisi, ia ingin membela Hilda, sedangkan di lain sisi, ia juga tidak ingin kehilangan pekerjaannya...” (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 87)

c. Pesantren Darussalam

Pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang menggambarkan sikap berlawanan dari sekolah lama Hilda. Pesantren Darussalam justru dengan tangan terbuka menerima Hilda untuk kembali mengenyam pendidikan bahkan membantu Hilda untuk sembuh dari trauma yang dimilikinya. Pesantren Darussalam

merupakan gambaran dari realitas sosial yang bijak dalam menyikapi seorang peserta didik sebagai korban pelecehan seksual.

"...Dia mondok di sini. Saat itu, usia kehamilannya sudah cukup besar. Aku melihat anak ini punya potensi besar. Waktu itu, sambil menunggu saat-saat kelahirannya, aku perintahkan Hilda untuk menghafal al-Qur'an, sambil membantu pengobatan secara spiritual..." (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 351)

d. Keluarga Wafa

Kekhawatiran yang dimiliki oleh Hilda tentang penerimaan orang lain atas masa lalunya terbantahkan oleh sikap keluarga Wafa. Keluarga Wafa menerima Hilda dan Kareem sebagai sosok yang utuh tanpa melihat latar belakang mereka di masa lalu. Hal ini digambarkan ketika akhirnya keluarga Wafa merestui hubungan Wafa dan Hilda.

"...Aku tadi sudah menghubungi ibumu. Berbahagialah kau, Nak, karena ibumu merestuimu. Alhamdulillah." (Kutipan dalam Novel *Hilda* hlm. 373)

Wafa juga merupakan sosok yang pada akhirnya berhasil meyakinkan Hilda bahwa masih terdapat sosok laki-laki yang tulus mencintai dan menerima kekurangan Hilda bahkan Wafa justru melihat Hilda sebagai sosok perempuan dengan beragam kelebihan yang dimilikinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan gambaran terkait realitas sosial masyarakat dalam menyikapi korban pelecehan seksual yang terdapat dalam novel *Hilda* dapat disimpulkan bahwa terdapat dua sikap yang kontras dan saling bertolak belakang. Sikap negatif digambarkan dengan bentuk-bentuk penolakan dan penyudutan yang dilakukan oleh pihak sekolah, tetangga, keluarga Syam, bahkan sampai institusi kepolisian. Sikap itu ditunjukkan sebagai gambaran bahwa dalam realitas sosial masih terdapat banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami cara untuk menyikapi korban pelecehan seksual dan justru memandang dengan sebelah mata padahal bukan tidak mungkin seorang korban pelecehan seksual memiliki potensi yang besar sebagaimana

yang digambarkan melalui tokoh Hilda. Kemudian sikap positif digambarkan dengan bentuk-bentuk penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh pihak Pesantren Darussalam, Rindang, Ibu Ema, dan keluarga Wafa. Sikap ini memberikan contoh kepada masyarakat dalam bersikap yang seharusnya terhadap korban pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual seharusnya mendapat perlindungan dan rasa nyaman agar dapat pulih dari trauma yang dimilikinya. Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar dapat dilakukan dengan sudut pandang kajian ilmu yang lain karena dalam novel ini terdapat banyak hal yang dapat dikaji melalui sudut pandang yang lebih kompleks.

REFERENSI

- Aktavia, Y., & dkk. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Machella Febritrisia Putri sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra. *Seminar Literasi Nasional VI PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang*.
- Ayuning, T., & dkk. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* Karya Muyassarotul Hafidzoh. *Alinea*. 80-89.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Dewi, I. A. (2019). Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*. 198-211.
- Dharma, F. A. (2019). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9.
- Hafidzoh, M. (2021). *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Harahap, I. S. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kejahatan Seksual dalam Perspektif Hukum Progresif. *Jurnal Media Hukum*. 38-47.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. 61-72.
- Rina, & dkk. (2022). Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Religi. *Muttaqien*. 15-41.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-Adyan*. 16-30.
- Rosdiani, S., & dkk. (2021). Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*. 82-100.

Rusyidi, B., & dkk. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share: Social Work Jurnal*. 75-85.

Simarmata, M. Y. (2016). Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 128-137.

Solehati, T., & dkk. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5342-5372.